BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam hasil penelitian, ditemukan bahwa pemahaman Yohanes Calvin dalam lingkup Gereja Toraja Mamasa sekaitan dengan konseptual *intermediate state*, belum terlihat dengan jelas. Pemahaman yang disajikan melalui draft Pengakuan Gereja Toraja Mamasa, lebih khusus pada bagian akhir zaman, belum memiliki unsur pemahaman Yohanes Calvin, lebih merujuk pada konseptual *intermediate state*. Melalui kajian tentang pemahaman *intermediate state* dalam bingkai teologi Yohanes Calvin, akan memiliki implikasi yang baik bagi percepatan penyusunan Pengakuan Gereja Toraja Mamasa yang berdampak baik bagi landasan pengajaran sinode Gereja Toraja Mamasa.

Pemahaman Yohanes Calvin tentang eskatologi khusus, lebih khusus merujuk kepada konseptual *intermediate state* sebaiknya perlu didalami oleh Gereja Toraja Mamasa sebagai bahan acuan dalam membentuk dan menyusun Pengakuan Gereja Toraja Mamasa, lebih khusus merujuk pada bagian bab yang membahas mengenai zaman akhir. Sebagai gereja yang mengafirmasi diri sebagai bagian dari gereja yang memiliki corak pengajaran teologi Yohanes Calvin, perlu melihat secara dalam sekaitan dengan pemahaman Yohanes Calvin dan teologi yang menjadi sentral pengajaran dan identitas yang menjadi penanda. Memahami *intermediate state* dalam garis pemikiran Yohanes Calvin, akan menghantar sampai

pada penyusunan Pengakuan Gereja Toraja Mamasa yang memperlihatkan corak teologi Yohanes Calvin.

B. Saran

1. Untuk sinode Gereja Toraja Mamasa secara khusus, diharapkan menelisik sumber-sumber yang sediakala akan dijadikan sumber utama dalam penyusunan Pengakuan Gereja Toraja Mamasa, lebih khusus topik *intermediate state*. Tidak hanya dalam konteks eskatologi secara khusus saja, melainkan bagi enam bab lain yang telah terlampir secara khusus dalam draft Pengakuan Gereja Toraja Mamasa untuk menelisik secara mendalam sehingga menghasilkan pengakuan yang sangat mendasar dan berdampak serta dapat ditelisik warga jemaat sebagai suatu dasar pengajaran iman yang menguatkan warga jemaat dengan konteks yang dihadapi. Gereja Toraja Mamasa harus mencakup seluruh kebudayaan untuk menghasilkan teologi dan pengajaran yang kontekstualisasi, sehingga dalam aktualisasi pengajaran, dapat diterima secara universal.
2. Bagi mahasiswa Teologi, meskipun tulisan yang kemudian diutarakan oleh penulis, masih memiliki kekurangan namun penulis berharap untuk pengembangan dari arah sudut pandang ahli yang lain dapat dikembangkan, menjadi sarana wawasan yang dapat memberi kontribusi bagi dunia pendidikan, lembaga gereja dan bahkan kehidupan warga

jemaat. Tulisan ini dapat menjadi rujukan yang baru, untuk menghasilkan penelitian yang lebih berdampak.